

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidik berarti seseorang yang tugasnya membimbing anak menuju kemandirian dan tanggung jawab ketika mereka tumbuh dewasa, Suryapermana & Imroatun (2017:4). Artinya, Pendidik berperan penting dalam membimbing rasa kemandirian dan tanggung jawab anak ketika memasuki usia dewasa. Peran pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, berpikir kritis, dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Dengan bimbingan yang tepat seorang guru membantu anak menghadapi berbagai tantangan dan mempersiapkan mereka menghadapi dunia dengan percaya diri. Melalui komunikasi dan pembelajaran yang berkesinambungan, pendidik memberikan motivasi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak secara optimal, agar ia menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Proses pendidikan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dan terarah kepada peserta didik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak agar memiliki *softskill* dan *hardskill*, Wiyani (2021:4). Hal ini berarti, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan denga

penuh kesadaran dan perencanaan oleh orang terhadap generasi muda yaitu anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai pengetahuan serta melibatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, kepemimpinan dengan pendekatan yang sadar dan terencana dalam pendidikan Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar adalah jenjang pertama pendidikan dimana, siswa belajar yang sama sekali belum mereka ketahui. Sekolah Dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah, Nugraha (2020:10). Artinya, Pendidikan di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta selain itu juga penting untuk peserta didik menguasai pelajaran pokok yang ada di Sekolah Dasar yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, Ilmu Pengetahuan Alam, pendidikan Jasmani, Agama dan Budi Pekerti, serta PPKn.

Menurut pendapat Seftriyana & Dewi (2021:3) Pembelajaran PPKn SD mempunyai tantangan tersendiri, terutama penguatan sikap dan karakter, yang peranannya jauh lebih besar dibandingkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti, Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (SD) menghadapi tantangan yang unik, terutama dalam penguatan sikap.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan bidang studi yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan, (Kurniawan 2018:7). Maksudnya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ini tidak hanya fokus pada nilai-nilai dasar pancasila tetapi juga melibatkan pengenalan nilai-nilai moral hingga pemahaman terhadap sistem pemerintahan hak asasi manusia, mata pelajaran PPKn juga menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab. Salah satu nilai Pancasila yang wajib dipelajari dalam mata pelajaran PPKn dan wajib diterapkan ialah sikap toleransi.

Sikap Toleransi bukan hanya sekedar menerima perbedaan, Simarmata (2017:11). Artinya, Sikap toleransi ini bukan hanya tentang menghargai keberagaman dalam hal budaya, pandangan politik atau agama tetapi sikap toleransi juga menciptakan lingkungan yang inklusif, dimana pada setiap individu merasa dihargai dan diakui tanpa memandang perbedaan serta membangun masyarakat yang saling mendukung dan menghormati orang lain. Sikap toleransi yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini adalah toleransi terhadap perbedaan pendapat dan jenis kelamin. Toleransi terhadap perbedaan pendapat mencerminkan kemampuan untuk menghargai dan menerima sudut pandang yang berbeda dari kita, serta kesediaan untuk berdiskusi secara terbuka tanpa saling menghakimi. Pada saat yang sama, toleransi terhadap perbedaan gender menekankan pentingnya menghormati hak dan martabat manusia setiap

individu, apapun gendernya. Kedua sikap ini merupakan landasan penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan hidup berdampingan secara damai, di mana setiap individu dihormati atas identitas dan keberagamannya. Dengan mengedepankan sikap toleransi tersebut, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendorong terjadinya kerja sama, pemahaman, dan kemajuan bersama.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Kelas V SDN 43 Palembang, teridentifikasi bahwa rendahnya toleransi siswa merupakan masalah utama dalam mata pelajaran PPKn. Toleransi ini mencakup ketidakmampuan siswa dalam menghargai perbedaan, menerima pendapat, dan kurangnya empati terhadap pengalaman orang lain. Penyebab utama masalah ini adalah penggunaan model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, yang mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini, siswa kurang diberi kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan sosial serta emosional yang diperlukan untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan empati, yang merupakan komponen penting dari toleransi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu digunakan model *Cooperative Learning STAD (Student Teams Achievement Divisions)* untuk mendorong siswa menerima perbedaan, menghargai dan menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang

lebih interaktif dan berpartisipasi aktif diharapkan dapat meningkatkan toleransi dan meningkatkan dinamika pembelajaran di kelas.

Nurdyansyah & Fahyuni (2016:55) berpendapat bahwa pembelajaran *cooperative learning* adalah teknik kelompok dimana siswa bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran dalam kelompok kecil, biasanya 4-5 orang. Maksudnya, Pembelajaran *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya beranggotakan 4-5 orang, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik ini menekankan kerjasama dan komunikasi antar anggota kelompok dalam memecahkan masalah, memahami konsep dan menciptakan pemahaman mereka terhadap suatu topik. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa didorong untuk saling mendukung, berbagi ide dan mengambil tanggung jawab untuk kesuksesan bersama. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran, namun juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi dan kepemimpinan yang sangat berharga di kemudian hari.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen, Sulistio dan Haryanti (2022:16). Artinya, Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) menciptakan keberagaman antar

kelompok, setiap kelompok terdiri dari siswa dengan latar belakang, kemampuan, atau keahlian yang berbeda tujuannya untuk saling berbagi pengetahuan dan keterampilan. Melalui kerja tim siswa tidak hanya dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi. Model pembelajaran ini sangat baik digunakan karena menjadikan siswa saling membantu antar siswa dan menghargai perbedaan.

Menurut Manasikana dkk. (2021:18) *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Hal ini berarti, model ini menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan berbagai tingkat keterampilan. Setiap anggota tim bertanggung jawab atas kesuksesan individu dan tim. Di dalam model ini, setiap anggota tim berbagi pengetahuan dan keterampilannya dengan rekan satu timnya, yang memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran ide. Dengan model ini, siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan membangun kepercayaan satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan bagi peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Achmad Noval Abrori, Conny Dian Sunadi (2023), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1”. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar yang dilakukan dikelas 2 SD

Negeri Morkoneng 1. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dini Dwi Junistira (2022), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata pelajaran IPS”. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS. Selanjutnya, penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Dorkas Wini Ngailo, Agus Muliadi, Siti Rabiatul Adawiyah, Taufik Samsuri, Armansyah (2021), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa” dimana hasil penelitiannya bahwa terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti berusaha untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS V SDN 43 PALEMBANG**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Rendahnya toleransi dapat menghambat proses pembelajaran dan interaksi sosial di kelas
- b. Rasa tidak nyaman yang membuat siswa mengantuk pada saat pembelajaran merupakan dampak langsung dari kurang menariknya interaksi saat pembelajaran
- c. Penggunaan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang memahami materi pembelajaran

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah pada model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan menggunakan tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan sikap toleransi pada siswa kelas V SD Negeri 43 Palembang.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap sikap toleransi siswa kelas V SD Negeri 43 Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap sikap toleransi siswa kelas V SD Negeri 43 Palembang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas dalam ilmu pendidikan PPKn sekolah dasar. Adapun manfaat dalam penelitian ini diantaranya:

a) Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai penggunaan dan pemahaman tentang model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

b) Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini antara lain:

1. Bagi Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada mata pelajaran PPKn, diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan dan mampu meningkatkan sikap toleransi siswa.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru-guru dan dapat memperluas pengetahuan serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan mengembangkan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) sebagai salah satu inovasi model pembelajaran PPKn supaya dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di kelas.

3. Bagi Warga Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 43 Palembang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pengalaman berharga dalam menghadapi permasalahan di masa depan.